

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Interaksi pada dasarnya merupakan suatu hubungan timbal balik yang secara sadar untuk mengarahkan tindakan orang lain sebagai reaksi antara pihak-pihak bersangkutan. Menurut Walgito (2003:57) kemampuan interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu lain atau sebaliknya, jadi terdapat hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok.

Gerungan (2004:62) menyatakan bahwa kemampuan interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya. Lain halnya dengan pendapat Ahmadi (dalam Mahamu (2012:7) yang mengatakan bahwa manusia dari lahirnya telah mempengaruhi tingkah laku orang-orang lain dan benda-benda di sekitarnya dan sebaliknya tingkah laku orang lain dan benda-benda mempengaruhi bayi yang baru lahir yang serba memerlukan pertolongan.

Dari beberapa pengertian dapat dikatakan bahwa kemampuan interaksi sosial merupakan suatu hubungan yang terjalin antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok yang lainnya, dimana hubungan tersebut akan saling mempengaruhi baik itu mengubah atau

memperbaiki sehingga akan ada kepuasan tersendiri yang diperoleh individu ataupun kelompok tersebut.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada siswa dalam membina interaksi sosial yang baik, hasil interaksi sosial siswa di sekolah mencakup kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan sekolah. Oleh sebab itu kemampuan interaksi sosial siswa diharapkan dapat berkembang secara wajar sesuai dengan disiplin yang sudah diberlakukan baik dari segi tradisi dan budaya dari lingkungan yang sudah disepakati oleh masyarakat menjadi norma sosial yang harus dipahami dan ditaati oleh siapapun.

Adapun perilaku dalam berinteraksi sosial yang dapat berhubungan dan diperlukan pula kemampuannya dalam berinteraksi atau bertindak sosial, yakni tindakan sosial yang berkenaan dengan cara siswa dalam membantu sesama, saling tolong menolong, serta empati terhadap teman-teman yang ada dalam lingkungannya, ini merupakan suatu tindakan yang diharapkan dapat dilakukan oleh siswa dengan baik.

Namun kenyataan yang ditemui di SMP Negeri 2 Kota Gorontalo sesuai hasil angket yang diperoleh peneliti saat praktik lapangan ada (35%) skor yang diperoleh dari bidang sosial, yang artinya kemampuan interaksi sosial siswa masih kurang. Selain itu berdasarkan observasi langsung yang dilakukan bahwa masih ada siswa yang masih belum mampu bergaul dengan semua teman khususnya teman sekelas, dan siswa lain pada umumnya sehingga masih saling tidak mengenal

antara satu dengan yang lainnya, ada juga siswa yang sudah mengenal teman-teman sekelas tetapi lebih memilih untuk mementingkan diri sendiri tidak saling menyapa, kurangnya rasa empati sehingga tidak saling peduli antara satu sama lain. Di samping itu ada kecenderungan siswa untuk mengelompokkan diri sesuai dengan latar belakang ekonomi dimana anggota kelompoknya hanyalah siswa yang berasal dari golongan orang kaya, dan tidak mau berteman dengan orang tidak mampu. Dalam hal pelajaran juga masih ada siswa yang mengerjakan tugas kelompok hanya memilih-milih teman, jika yang jadi teman sekelompoknya adalah orang yang kemampuannya rendah maka siswa itu lebih memilih untuk mengerjakannya sendiri.

Pada aspek berkomunikasi tampak masih ada siswa yang memperlihatkan sikap kurang ramah sehingga berbicara dengan kata-kata kasar yang merupakan komunikasi yang tidak sesuai dengan aturan yang ada di lingkungan sekolah. Demikian pula pada aspek tindakan sosial, masih ada siswa yang tidak saling peduli dengan teman-teman yang dalam keadaan susah tetapi lebih mementingkan diri sendiri.

Salah satu alternatif bantuan yakni melalui bimbingan kelompok dalam bentuk teknik latihan. Menurut Rusmana (2009:86) bahwa teknik latihan yang dimaksud bertujuan untuk meningkatkan partisipasi anggota kelompok dengan cara memberikan mereka pengalaman umum, memfokuskan kelompok, dan memberikan kesenangan dan relaksasi. Melalui bimbingan kelompok teknik latihan ini diharapkan dapat berpengaruh baik pada kemampuan interaksi sosial siswa.

Dengan demikian maka dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Latihan Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Gorontalo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan permasalahan yang diteliti sebagai berikut : “Apakah terdapat pengaruh bimbingan kelompok teknik latihan terhadap kemampuan interaksi sosial siswa kelas kelas VII SMP Negeri 2 Kota Gorontalo?”.

1.3 Identifikasi Masalah

Beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

- a. Belum bisa bergaul dengan semua teman, khususnya teman sekelas
- b. Siswa lebih mementingkan kepentingan sendiri
- c. Kurangnya rasa empati terhadap sesama
- d. Cenderung mengelompokkan diri
- e. Kurangnya kerjasama, dan kurang ramah dalam berkomunikasi

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok teknik latihan terhadap kemampuan interaksi sosial siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memperkaya kajian tentang pengaruh bimbingan kelompok teknik latihan terhadap interaksi sosial siswa dan

untuk memberikan kontribusi pemikiran kepada Guru Bimbingan Konseling dalam meningkatkan interaksi sosial siswa.